



Legitnya Penjualan Kicak Kauman Menurun dalam Ramadan Tiga Tahun Terakhir

Dijual Rp 5.000 per Bungkus, Dikirim sampai Jakarta

Penganan ini ditasbihkan sebagai kudapan khas Ramadan. Sebab hidangan ini biasanya hanya hadir saat bulan puasa. Namun, pamor jajanan asli Kampung Kauman, Ngupasan, Gondomanan, Kota Jogja ini mulai turun. Legit penjualan kicak, turun akibat pandemi Covid-19.

SITI FATIMAH, *Jogja, Radar Jogja*

ADA yang berbeda dalam tiga kali Ramadan di kampung Kauman. Tak ada lagi Pasar Sore Ramadan di sana. Tapi penganan khas saat ramadan tetap ada. Ya, kicak, makanan khas tiap ramadan di kampung Kauman tetap diproduksi. Meski tanpa Pasar Sore Ramadan.



ELANG CHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

Salah satu yang masih membuat adalah Retno Budiwati. Pemilik Warung Mbah Wono itu membenarkan, penjualan kicak turun sejak pandemi Covid-19. Dulu, setidaknya dia membutuhkan jadah sebanyak 10 kilogram. "Sekarang cuma bikin enam kilogram," ungkap Mbak No, sapaan akrabnya, diwawancara di rumahnya, Kauman, kemarin (13/4).

Meskipun jumlah produksi berkurang, bukan berarti kicak buatan Mbak No pasti habis terjual. **Baca Dijual... Hal 7**

KHAS: Perajin membuat kicak di kampung kauman, Ngupasan, Jogja, kemarin (13/4). Kicak menjadi jajanan khas yang hanya dibuat saat ramadan.

Dijual Rp 5.000 per Bungkus, Dikirim sampai Jakarta

Sambungan dari hal 1

Perempuan 63 tahun ini kerap harus memakan sendiri olahan **warungnya**. "Ya sisanya *nggak* banyak sih. Tapi *nggak* mesti habis," bebernya.

Mbak No menuding, turunnya jumlah penjualan kicak diakibatkan oleh pelarangan pasar Ramadan. Sehingga distribusi pangan dari ketan yang dibalur olahan parutan kelapa, vanili, gula pasir, dan nangka ini jadi terbatas.

"Sekarang ada tulisannya *kan* *nggak* boleh bikin pasar Ramadan. Padahal biasanya yang beli orang dari jauh-jauh," lontar Mbak No.

Karena itu, penjualan kicak kini lebih mengandalkan pesanan pelanggan. Lantaran Mbak No tidak mau ambil risiko olahannya tidak laku. Dia hanya akan menambah jumlah produksi saat banyak pesanan. "Wong le jual cuma di warung rumah," ucapnya.

Mbak No menjual kicak buatan-nya dengan harga Rp 5.000 per bungkus. Tapi, dia tidak tahu berapa jumlah pasti kicak buatan-nya. "Ra tahu *ngitungi*," seghanya,



ELANG KHARISMA DEWANGGA/RADAR JOGJA

MENGOLAH JADAH: Pekerja di Warung Mbah Wono memasak jadah dijadikan penganan Kicak.

kemudian tertawa.

Sementara untuk pemesanan, Mbak No hanya menerima untuk jumlah minimal 50 bungkus. Di-beberkannya, langganannya banyak yang berasal dari luar kota,

bahkan ke Ibu Kota Jakarta. "Kicak *ki yo digowo* mabur numpak pesawat," candanya.

Bu Ika adalah salah satu penggemar kicak Warung Mbah Wono. Perempuan 50 tahun warga Kau-

man ini mengaku, anaknya adalah penggemar utama kicak Mbah Wono. "Rasanya manis dan gurih. Kicak paling enak ya di sini, yang asli," ujarnya sebelum mengambil pesanan dan pulang. **(pra/rg)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Gondomanan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Ngupasan			

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005